

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan dapat diartikan sebagai sebuah ikatan lahir batin seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan dalam Libertus, 2008). Keputusan untuk menikah atau membuat suatu komitmen yang tetap dengan orang lain merupakan suatu hal yang sangat sulit dalam fase kehidupan (Meuser & Gingerich, 2006). Kesulitan muncul karena dalam suatu hubungan harus menyatukan dua identitas yang berbeda, serta pasangan harus menjaga perbedaan dan kesamaan satu dan lainnya (Corey & Corey, 2006).

Menurut Secapramana (2005) perkawinan merupakan penyatu pria dan wanita, yang masing-masing memiliki perbedaan baik berasal dari diri sendiri maupun pengaruh lingkungan sekitar saat belum menikah, diantaranya berbeda latar belakang kehidupan, kepribadian, kebutuhan, dalam berfikir, perasaan dan pengalaman yang dipersatukan dalam suatu ikatan tali cinta suami istri yang abadi dan mesra, serta suatu komitmen untuk menjalani hidup bersama dalam suka dan duka.

Tujuan perkawinan adalah mendapat kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan. Menikah dan menjalani kehidupan perkawinan yang harmonis merupakan impian setiap manusia. Sebab, selain untuk memenuhi tugas

perkembangan sebagai individu dewasa, secara umum kehidupan perkawinan juga lebih banyak memberikan keuntungan bagi individu dibandingkan hidup melajang. Perkawinan juga dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih bahagia, memberi kepuasan emosional dan seksual serta meningkatkan kesejahteraan secara finansial.

Beberapa alasan yang mendorong seseorang untuk menikah antara lain agar kebutuhan dasar akan cinta dan keintiman dengan lawan jenis dapat terpenuhi, sebagai sarana untuk berbagi perasaan dan memberi motivasi dengan pasangan serta menyalurkan kebutuhan seksual secara benar dan positif melalui lembaga perkawinan yang sah (Olson & Defrain, 2003).

Dalam suatu perkawinan yang sehat dan bahagia, masing-masing pasangan akan memperoleh dukungan emosional, rasa nyaman, pemenuhan kebutuhan seksual, serta memiliki teman bertukar pikiran yang amat menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suami istri yang bertahan dalam perkawinan menyatakan lebih bahagia dibandingkan yang tidak memiliki pasangan, dan juga berumur lebih panjang (Gottman & Silver, 2007).

Wahyuningsih (2005) mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia perkawinan, pasangan suami istri akan semakin sulit melakukan penyesuaian perkawinan karena pertumbuhan keluarga. Ada banyak hal yang menyebabkan suatu rumah tangga mengalami masalah atau mungkin berada pada ambang keretakan. Misalkan saja, kesibukan suami dan istri, tidak terjalinnya komunikasi yang baik, buruknya pengasuhan anak, masalah keuangan, hilangnya

kepercayaan, ataupun masalah seksualitas. Hal-hal tersebut merupakan sedikit dari masalah yang dialami oleh pasangan yang membina rumah tangga.

Perselisihan yang terjadi disebabkan rasa cemburu, yang sering kali muncul dari salah tafsir dan kurangnya keterbukaan. Perselingkuhan yang terjadi akhir-akhir ini menjadi bahan perbincangan yang menarik, sebab perselingkuhan tidak hanya didominasi oleh para pria, tetapi juga wanita di segala lapisan dan golongan, serta tidak memandang usia. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti halnya Jakarta, tetapi juga di kota-kota kecil atau pun di daerah, perselingkuhan umumnya terjadi karena masing-masing tidak mau saling terbuka atau mendengarkan apa yang dikeluhkan pasangannya. Perselingkuhan juga bisa terjadi karena faktor kesepian, jarang merasakan kepuasan seks atau godaan dari luar (tempat hiburan bernuansa erotis, wanita perayu, dan sebagainya). Terkadang seseorang berselingkuh itu untuk menguji dirinya dengan faktor lain misalnya, seperti kebosanan dalam perkawinan dan kurang komunikasi antara suami istri sehingga akan menimbulkan perselingkuhan (Mossasi, 1999). Berdasarkan hasil penelitian 40 % istri di Jakarta berselingkuh karena suami yang kurang perhatian pada istri (www.lulukpr.multiply.com, 2005).

Kasus perselingkuhan dalam rumah tangga bisa berakhir dengan perceraian. Bukan hanya terjadi pada artis, yang kisahnya sering muncul di acara infotainment. Selingkuh sudah meluas dan mengancam keluarga, yang merupakan unit terkecil bangsa. Penelitian yang pernah dilakukan oleh dr. Boyke Dian Nugraha di klinik Pasutrinnya terhadap 200-an orang pasiennya menunjukkan bahwa 4 dari 5 pria eksekutif melakukan perselingkuhan. Perbandingan selingkuh

pria dan wanitapun berbanding 5:2. Padahal data ini didapat dari yang mengaku saja (www.kisahislam.com, 2007).

Setiap orang yang menikah sudah tentu mendambakan dan mencita-citakan bisa menempuh kehidupan perkawinan yang harmonis. Namun perkawinan pada dasarnya terdiri dari dua orang yang mempunyai kepribadian, sifat dan karakter, latar belakang keluarga, dan problem yang berbeda satu sama lain. Semua itu sudah ada jauh sebelum keduanya memutuskan untuk menikah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kehidupan perkawinan pada kenyataan selanjutnya tidak seindah dan seromantis harapan pasangan tersebut. Persoalan demi persoalan yang dihadapi setiap hari, ditambah dengan keunikan masing-masing individunya, sering menjadikan kehidupan perkawinan menjadi sulit dan hambar. Jika sudah demikian, maka kondisi itu semakin membuka peluang bagi timbulnya perselingkuhan diantara pasangan suami istri (www.e-psikologi.com, 2001).

Perselingkuhan merupakan relasi seks antara seorang wanita atau laki-laki yang sudah menikah dengan laki-laki atau wanita yang bukan pasangannya. Perselingkuhan pada istri umumnya disebabkan oleh dorongan kesenangan untuk memuaskan seks sesaat saja (Kartono, 1989). Dari sejumlah kecil wanita berselingkuh yang datang ke ruang praktiknya, alasan yang dikemukakan rata-rata komunikasi dengan suami sudah tidak nyaman, ketika ada seseorang bisa menjadi pendengar yang baik, maka terjalinlah hubungan. Walaupun sekedar senang karena memiliki teman bicara disaat senggang, lama-lama pertemuan rutin menjadi suatu kebutuhan. Dari hasil angket Femina (dalam Mantaufani, 2004),

pasangan selingkuh terbanyak para wanita bekerja adalah rekan satu kantor, kemudian disusul mantan kekasih (yang mulanya sebagai tempat mencurahkan isi hati tentang persoalan dengan suami), baru kemudian dengan seseorang yang ditemui saat tugas di luar kota. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan pada salah satu subjek, bahwa Istri subjek menjalin hubungan dengan rekan kerjanya, intensitas waktu banyak untuk bertemu menjadikan salah satu penyebab terjadinya hubungan perselingkuhan.

Menurut Suarakarya-online Sabtu, 21 April 2007 dari hasil penelitian 8 dari 10 pria pernah selingkuh, kaum pria di manapun cenderung rentan terhadap perselingkuhan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa 6-8 dari 10 pria di dunia ternyata pernah melakukan hubungan seks dengan wanita bukan istrinya. Penelitian lain menunjukkan, faktor utama perselingkuhan dari kaum pria adalah kelebihan uang di saku. Sementara, bagi kaum wanita, perselingkuhan merupakan balas dendam karena pasangan prianya lebih dulu melakukan tindak perselingkuhan. Memang banyak penelitian yang menunjukkan sebagian besar pria menganggap monogami sangat penting dan selingkuh adalah perbuatan salah. Tapi nyatanya, beberapa penelitian lain membuktikan 60-80 persen pria pernah melakukan hubungan seks dengan wanita yang bukan istrinya. Karena itu, tidak ada hubungan antara anggapan kebanyakan pria tentang pentingnya monogami dengan perilaku selingkuh. Artinya ada banyak pria yang tidak pernah selingkuh atau berpikir akan terlibat perselingkuhan. (<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=171307>, 2010).

Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami memberikan dampak negatif yang amat besar bagi istri dan berlangsung jangka panjang (Moore, 2002; Spring & Spring, 2000; Subotnik & Harris, 2005). Berbagai perasaan negatif seperti marah, sedih, kecewa, tidak berharga, dikhianati dan benci, dirasakan secara intens oleh istri. Keinginan untuk bercerai biasanya akan muncul pada awal-awal terbukanya perselingkuhan. Istri yang awalnya amat percaya pada kesetiaan suami kemudian berubah menjadi seseorang yang sangat curiga, berusaha mengetahui setiap langkah suaminya setiap hari. Bila suami bersedia mengakui adanya perselingkuhan dan segera menghentikan hubungan dengan orang ketiga tersebut, proses pemulihan dapat terjadi relative lebih cepat. Sebaliknya, pada hubungan yang tetap diwarnai kebohongan karena perselingkuhan tetap berlangsung, proses pemulihan akan sulit terjadi dan kemungkinan akan berakhir dengan perceraian (Soekandar, 2009).

Selain perselingkuhan berdampak pada perceraian juga berdampak pada keadaan psikis seperti munculnya trauma, kecurigaan pada pasangan, ketidakpercayaan terhadap pasangan (Soekandar, 2009). Perasaan kecewa, sedih dan sakit hati karena perselingkuhan yang dilakukan pasangan merupakan *stressor* bagi korban perselingkuhan. Dalam menghadapi tekanan yang menyebabkan *stress* antara individu satu dan yang lain tidaklah sama, ada orang yang mudah *stress* dan ada juga orang yang bisa tahan terhadap tekanan yang menimbulkan *stress*. Menurut Gonella (1999) individu yang memiliki ketangguhan pribadi yang rendah akan merasakan stress yang begitu besar dibandingkan individu yang memiliki ketangguhan pribadi yang tinggi. Dalam situasi yang sama individu

yang memiliki ketangguhan pribadi yang tinggi akan menunjukkan respon yang mengarah pada pemecahan masalah. Hal ini sama dengan hasil pengamatan di lapangan pada subjek yang menunjukkan adanya usaha untuk tetap mempertahankan pernikahannya dengan cara berkomunikasi yang baik dengan pasangan, meminta bantuan pada keluarga, teman dan juga tokoh agama, melakukan sholat malam sebagai dukungan spiritual, agar lebih sabar dan tabah. Menurut subjek lebih tenang setelah melakukan sholat malam, kemudian ditambah dengan masukan dan saran dari keluarga dan juga teman.

Tidak sedikit orang yang tetap mempertahankan pernikahannya meskipun pasangannya berselingkuh, karena masih adanya rasa cinta yang cukup besar terhadap pasangan dan rasa kasihan pada anak bila perkawinan harus berakhir dengan perceraian. Pasangan suami istri berusaha untuk menyelamatkan perkawinan dan mengurangi stres dengan meminta bantuan pihak lain seperti orang tua, sahabat, ahli agama dan konselor perkawinan (Soekandar, 1999).

Bila kedua pasangan memiliki komitmen yang kuat untuk tetap bertahan dalam perkawinan, dan mulai dapat bekerja sama untuk memperbaiki perkawinan maka keutuhan rumah tangga bisa diselamatkan. Kesiapan untuk terus melakukan introspeksi diri sangat membantu pemulihan kondisi pasangan dan perkawinan.

Hal terpenting yang membantu korban perselingkuhan untuk mampu melewati masa-masa sulit akibat perselingkuhan adalah keyakinan agama. Korban perselingkuhan lebih banyak beribadah dan selalu berdoa agar diberi kekuatan dan kemudahan (Sarafino, 2006).

Keoptimisan dalam menghadapi hidup dan mempunyai motivasi kuat dapat mempercepat pulih secara emosional. Dalam waktu singkat para korban perselingkuhan dapat menemukan hikmah dibalik perselingkuhan yang terjadi serta menemukan berbagai cara untuk menjadi lebih bahagia.

Dengan demikian pernikahan yang selama ini telah dibina tidak kandas begitu saja meski kehadiran orang ketiga ataupun karena perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya, karena memiliki keluarga yang utuh membawa kebahagiaan bagi suami istri dan juga anak-anak.

Berbagai penjelasan di atas membuat penulis merasa perlu untuk menggali, meneliti, dan memahami lebih dalam mengenai ketangguhan pribadi dalam mempertahankan perkawinan karena perselingkuhan. Berangkat dari fenomena yang ada dan mengacu pada tujuan dan manfaat yang diharapkan, sehingga peneliti tergerak untuk terjun lebih dalam pada faktor-faktor ketangguhan pribadi dalam mempertahankan perkawinan ditinjau dari masalah perselingkuhan yang dialami, dan bagaimana dinamikanya dalam kehidupan saat ini.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Faktor yang melatar belakangi ketangguhan pribadi pada korban perselingkuhan untuk mempertahankan perkawinan.
2. Dinamika ketangguhan pribadi pada korban perselingkuhan.

C. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan dan pengetahuan pada khalayak umum bahwa dengan ketangguhan pribadi yang dimiliki salah satu pasangan suami istri dapat mempertahankan rumah tangganya meskipun telah menjadi korban perselingkuhan.

Manfaat khusus yang didapat dari hasil penelitian ini antara lain meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, dan Psikologi Positif juga memberi pemahaman pada pembaca tentang pentingnya ketangguhan pribadi yang dimiliki pasangan suami istri agar tetap mempertahankan rumah tangganya meskipun pasangan berselingkuh sehingga perceraian dapat dihindari.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek

Bagi Suami dan Istri, agar dapat mengetahui tentang pentingnya memiliki kepribadian yang tangguh dalam menghadapi permasalahan rumah tangga terutama ketika pasangannya berselingkuh.

b. Bagi anak-anak dan keluarga

Agar dapat lebih memahami bahwa masalah perselingkuhan tidak harus menjadikan rumah tangga seseorang berakhir karena memiliki ketangguhan pribadi

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, sebagai acuan dan rujukan serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu psikologi.